

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1. Latar Belakang

Gigi berjejal adalah susunan gigi yang tidak normal. Gigi berjejal didefinisikan sebagai adanya perbedaan hubungan antara ukuran gigi dan ukuran rahang, sehingga menyebabkan posisi gigi menjadi saling tumpang tindih (Riyanti, 2018). Gigi berjejal paling sering terjadi dan ditemukan pada regio gigi anterior. Gigi yang berjejal mempengaruhi estetika wajah dan dapat menimbulkan masalah gigi lainnya (Sari, 2022).

Posisi gigi yang tidak beraturan pada anak dapat mengakibatkan beberapa gangguan dilihat dari fungsional kemampuan untuk menggigit dan mengiris makanan terganggu karena kondisi gigi yang berjejal. Gigi berjejal juga dapat memengaruhi psikologis penyandanginya menjadi kurang percaya diri karena penampilan. Gigi berjejal disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian antara ukuran lengkung rahang dan ukuran gigi, perkembangan tulang rahang yang kurang sempurna dan faktor keturunan (Mumpuni, 2013).

Gigi berjejal salah satu penyebab terjadinya karena kurangnya ruang untuk gigi karena gigi sulung tidak tanggal sedangkan gigi permanen penggantinya sudah tumbuh atau disebut dengan persistensi gigi (Nur Idzati, 2022). Persistensi merupakan salah satu penyakit gigi dan mulut yang banyak dialami masyarakat di Indonesia khususnya anak usia 6-12 tahun. Usia 6-12 tahun merupakan masa peralihan dari gigi sulung ke gigi permanen yang biasa disebut periode kritis (Kurniasih, 2022).

Banyak masalah rongga mulut yang timbul pada masa ini misalnya gigi berlubang, persistensi, gigi yang tidak bisa menembus gusi mengakibatkan pembengkakan. Kasus persistensi gigi ini terdapat kesenjangan, dimana gigi seharusnya tumbuh dan tanggal sesuai dengan waktunya namun ternyata tidak. Kondisi ini sangat rawan karena akibat pertumbuhan gigi yang tidak normal dapat menimbulkan kelainan (Zahara, 2019).

Persistensi gigi dapat terjadi karena adanya faktor penyebab. Persistensi secara umum disebabkan oleh posisi benih gigi permanen tidak berada di atas akar

gigi sulung sehingga tidak merangsang akar gigi sulung resorpsi (Djamil, 2011). Adanya persistensi dapat menyebabkan gangguan erupsi gigi permanen pengganti, sehingga dapat menimbulkan berbagai macam anomali salah satunya yaitu gigi berjejal.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan malikih (2010) di Poliklinik Gigi Rumah Sakit Orang tua dan Anak Pemerintah Aceh menyatakan bahwa dari 1.141 pencabutan gigi sulung sebanyak 44,16% adalah pencabutan karena kasus gigi berjejal. Hasil penelitian lain juga dilakukan oleh Supartini (2012) menunjukkan bahwa kasus gigi berjejal yang banyak ditemukan di Balai Pengobatan Gigi Puskesmas Cisarua Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat, sangat berhubungan dengan pengetahuan orang tua. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) mengenai pengetahuan terhadap persistensi gigi terlihat bahwa sebanyak 0% orang tua memiliki pengetahuan baik, 27% orang tua memiliki pengetahuan cukup, dan 73% orang tua memiliki pengetahuan yang kurang mengenai persistensi gigi.

Kasus persistensi gigi pada anak-anak ini biasanya kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua terhadap waktu pergantian gigi akibatnya kasus gigi berjejal masih sering ditemukan pada anak usia sekolah dasar (Zahara, 2022). Pengetahuan sangat penting dibalik terbentuknya suatu sikap dan perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kesehatan, khususnya kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan orang tua sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan gigi anak. Pengetahuan yang diberikan oleh orang tua dapat dijadikan dasar untuk membentuk sikap perilaku kesehatan anak, karena biasanya anak mengetahui dasar-dasar merawat kesehatan gigi dan mulut dilakukan di dalam lingkungan keluarga (Kurniasih, 2022).

Orang tua terutama ibu merupakan orang yang lebih dekat dengan anak karena ibu lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak. Ibu harus mengetahui kapan gigi anak akan tanggal dan kapan harus dicabut. Semakin baik ibu tahu tentang pertumbuhan gigi anak, maka ibu dapat menjaga kesehatan gigi anaknya selama masa pergantian gigi (Jumriani, 2021).

Gigi bagi seorang anak sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Fungsi gigi sangat diperlukan yaitu sebagai mastikator, sebagai pembantu dalam berbicara, keseimbangan wajah, penunjang estetika wajah, dan khususnya gigi sulung berguna sebagai panduan pertumbuhan gigi permanen terutama pada masa usia sekolah dasar (Yolanda, 2014). Orang tua banyak yang tidak mengerti betapa pentingnya gigi sulung bagi anak, mereka beranggapan bahwa gigi sulung dapat diganti dan hanya gigi permanen saja yang perlu dirawat. Gigi sulung akan berlubang jika tidak dirawat dengan baik. Anak akan merasakan sakit gigi saat mengunyah dan kekurangan nutrisi yang dibutuhkan tubuh, jika keadaan tersebut berlangsung lama dan berulang-ulang, pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terpengaruh baik secara fisik maupun mental (Nur Idzati, 2022).

Anak usia 10-11 tahun rata-rata anak kelas V SD, merupakan anak-anak dalam golongan umur yang memerlukan pengalaman yang nyata untuk dapat menghubungkan apa yang sudah mereka pelajari dengan apa yang mereka lihat (Nurlaila, 2018). Anak usia 10-11 tahun merupakan usia yang sangat rentan terhadap kesehatan gigi dan mulut. Orang tua berperan sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak, khususnya dalam masalah pertumbuhan dan perkembangan gigi anak, agar anak terhindar dari berbagai macam penyakit gigi dan mulut, misalnya karang gigi, karies gigi, dan radang gusi (Sari, 2019).

Survei awal yang dilakukan pada tanggal 18 Januari 2023 di SDN 3 Sumelap terdapat 7 dari 10 siswa mengalami gigi berjejal. Latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas menarik penulis untuk melakukan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang persistensi gigi dan terjadinya gigi berjejal pada siswa kelas V SDN 3 Sumelap.

## 1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang persistensi gigi dan terjadinya gigi berjejal pada siswa kelas V SDN 3 Sumelap?

## 1.3. Tujuan Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang persistensi gigi dan terjadinya gigi berjejal pada siswa kelas V SDN 3 Sumelap.

### 1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengetahui tingkat pengetahuan orang tua siswa kelas V SDN 3 Sumelap tentang persistensi gigi

1.3.2.2. Mengetahui jumlah siswa yang memiliki gigi berjejal pada siswa kelas V di SDN 3 Sumelap

### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1.4.1. Orang tua

Penelitian ini dapat memberikan informasi terhadap pentingnya mengetahui persistensi gigi agar gigi anak tidak berjejal.

#### 1.4.2. Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perencanaan pembuatan program penyuluhan yang ditujukan untuk orang tua tentang pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, khususnya tentang kasus persistensi gigi dan gigi berjejal yang sering terjadi pada anak- anak.

#### 1.4.3. Instansi kesehatan terdekat

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai data kasus penyakit gigi dan mulut khususnya tentang persistensi gigi dan gigi berjejal.

## 1.5. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

Judul	Peneliti dan Tahun	Persamaan dan Perbedaan
Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Gigi Berjejal di SDN Lamsayeun Aceh Besar	Elfi Zahara dan Reza Tahun 2022	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel terikat yaitu kasus gigi berjejal, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas, populasi, sampel, waktu dan lokasi penelitian.
Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Siswa/i Kelas IV SDN 030329 Tentang Masa Pergantian Gigi Susu dengan Gigi Permanen Terhadap Gigi Berjejal di Desa Tiga Baru Kecamatan Pegagan Hilir Kabupaten Dairi	Susy Adrianelly Simaremare Tahun 2017	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel terikat yaitu kasus gigi berjejal, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas, populasi, sampel, waktu dan lokasi penelitian
Gambaran Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kasus Persistensi pada Gigi Anak di UKGS Luginasari Kota Bandung	Ani Nurhayati Kurnia Sari Tahun 2016	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel bebas yaitu pengetahuan orang tua tentang persistensi gigi, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikat, populasi, sampel, waktu dan lokasi penelitian.